

Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia

Anisa Rifai Ulfa*¹, Ahmad Luthfi¹

¹IAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

Email: anisaridaiulfa1608@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan bank syariah di Indonesia dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi pustaka. Kinerja keuangan dievaluasi berdasarkan rasio-rasio keuangan utama seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF), dan rasio efisiensi operasional (BOPO). Hasil kajian menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia memiliki tingkat solvabilitas dan likuiditas yang cukup baik, meskipun profitabilitas dan efisiensi operasional masih menjadi tantangan utama. Faktor internal seperti tata kelola, kualitas aset, dan kompetensi SDM sangat memengaruhi kinerja keuangan, sementara faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, regulasi, dan tingkat literasi masyarakat juga memainkan peran penting. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan struktur internal dan adaptasi terhadap dinamika eksternal menjadi kunci dalam meningkatkan kinerja bank syariah secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Bank Syariah; Kinerja Keuangan; Efisiensi

Abstract

This study aims to analyze the financial performance of Islamic banks in Indonesia using a descriptive qualitative approach through a literature review method. Financial performance is evaluated based on key financial ratios such as Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF), and the operational efficiency ratio (BOPO). The study results indicate that Islamic banks in Indonesia have a relatively good level of solvency and liquidity, although profitability and operational efficiency remain major challenges. Internal factors such as governance, asset quality, and human resource competency significantly influence financial performance, while external factors such as macroeconomic conditions, regulations, and public literacy levels also play a significant role. This study concludes that strengthening internal structures and adapting to external dynamics are key to improving the performance of Islamic banks sustainably.

Keywords: Islamic Banks; Financial Performance; Efficiency

PENDAHULUAN

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia merupakan salah satu fenomena penting dalam sistem keuangan nasional yang mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap sistem ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah Islam. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan sistem perbankan syariah yang tidak hanya bersaing secara domestik tetapi juga memiliki daya saing di tingkat global. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya ekonomi Islam, bank syariah mulai menunjukkan pertumbuhan yang signifikan baik dari sisi aset, dana pihak ketiga (DPK), maupun jumlah nasabah yang terus meningkat dari tahun ke tahun¹.

Bank syariah hadir sebagai alternatif dari sistem perbankan konvensional dengan karakteristik utama berupa larangan riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maisir (spekulasi), serta penerapan sistem bagi hasil dalam akad-akad keuangan. Keberadaan bank syariah bertujuan untuk mewujudkan keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan dalam aktivitas keuangan, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam kerangka tersebut, pengukuran dan analisis terhadap kinerja keuangan bank syariah menjadi aspek krusial yang tidak hanya mencerminkan tingkat kesehatan dan daya saing bank tersebut, tetapi juga menjadi alat evaluasi efektivitas implementasi prinsip-prinsip syariah dalam praktik keuangan modern.

Kinerja keuangan suatu bank, termasuk bank syariah, umumnya dinilai melalui berbagai indikator keuangan seperti rentabilitas (profitabilitas), likuiditas, solvabilitas, serta efisiensi operasional. Indikator-indikator ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana sebuah institusi keuangan mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan dan mempertahankan kelangsungan usaha secara berkelanjutan. Dalam konteks bank syariah, analisis kinerja keuangan juga harus mempertimbangkan kesesuaian terhadap prinsip-prinsip syariah yang diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS), sehingga analisis tidak hanya terbatas pada aspek profitabilitas semata, melainkan juga pada nilai kepatuhan syariah (sharia compliance).

Meskipun bank syariah telah menunjukkan pertumbuhan yang stabil, tantangan dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing masih menjadi perhatian utama. Salah satu tantangan signifikan adalah bagaimana bank syariah mampu menciptakan model

¹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik* (Jawa Barat: Gema Insani, 2001), 24.

bisnis yang efisien dan kompetitif tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasar syariah. Selain itu, keberhasilan bank syariah dalam menjangkau masyarakat luas juga sangat bergantung pada edukasi dan literasi keuangan syariah yang masih tergolong rendah di berbagai lapisan masyarakat. Di sisi lain, dukungan regulasi yang kuat dari pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, serta Undang-Undang Perbankan Syariah telah memberikan dasar hukum dan kebijakan yang lebih solid dalam pengembangan sektor ini.

Analisis terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia tidak hanya penting bagi para investor dan pengambil kebijakan, tetapi juga relevan bagi akademisi, praktisi keuangan, serta masyarakat luas yang ingin memahami sejauh mana bank syariah berperan dalam mendorong pembangunan ekonomi nasional yang inklusif dan berkeadilan. Melalui analisis ini, dapat diidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh bank syariah, serta peluang dan tantangan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis di masa mendatang².

Dengan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan bank syariah di Indonesia melalui pendekatan rasio-rasio keuangan utama yang mencakup aspek likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas, serta mengevaluasi bagaimana kinerja tersebut mendukung pertumbuhan sektor perbankan syariah secara umum. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan literatur keuangan syariah sekaligus menjadi referensi bagi perbaikan strategi manajerial dan kebijakan regulator yang lebih efektif dalam memajukan industri perbankan syariah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank syariah melalui interpretasi terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi dan dinamika kinerja keuangan bank-bank syariah di

² Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 79.

Indonesia berdasarkan informasi yang telah terdokumentasi dalam berbagai karya ilmiah dan publikasi resmi.

Metode library research dilakukan melalui penelusuran, pengkajian, dan analisis terhadap data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi, artikel akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia

1. Gambaran Umum Perbankan Syariah di Indonesia

Bank syariah di Indonesia merupakan bagian integral dari sistem keuangan nasional yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam (syariah), seperti larangan riba, gharar, dan maisir, serta penerapan akad-akad muamalah seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah, dan lainnya. Sejak berdirinya Bank Muamalat Indonesia sebagai pionir pada tahun 1991, perkembangan perbankan syariah terus menunjukkan tren pertumbuhan, baik dari segi aset, jaringan kantor, maupun pangsa pasar³.

Didukung oleh kerangka regulasi seperti Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dan pengawasan dari OJK serta Dewan Pengawas Syariah (DPS), industri perbankan syariah terus mengalami transformasi untuk menjawab tantangan globalisasi dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Munculnya bank-bank syariah baru serta konversi beberapa bank konvensional ke syariah, seperti Bank Syariah Indonesia (BSI), turut memperkuat struktur pasar perbankan syariah nasional.

2. Indikator Kinerja Keuangan Bank Syariah

Untuk menilai kinerja keuangan bank syariah di Indonesia, digunakan sejumlah indikator utama yang mencerminkan kesehatan dan efektivitas operasional bank. Indikator-indikator tersebut meliputi⁴:

a. Rentabilitas (Profitabilitas)

Rentabilitas diukur dengan rasio Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Secara umum, ROA bank syariah di Indonesia berada pada angka yang relatif stabil, meskipun cenderung lebih rendah dibandingkan bank konvensional. Hal ini

³ Muhammad Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 148.

⁴ Adiwarmanto A Karim, *Bank Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020), 93.

disebabkan karena skema pembiayaan bank syariah yang cenderung lebih berhati-hati dan fokus pada sektor riil yang memiliki risiko lebih tinggi namun memberikan dampak sosial lebih besar.

Contohnya, data OJK menunjukkan bahwa rata-rata ROA bank syariah nasional berkisar antara 1,2% hingga 2,0% dalam lima tahun terakhir. Angka ini mencerminkan kemampuan bank syariah dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya, meskipun profitabilitas masih terbatas karena faktor efisiensi operasional dan beban pembiayaan.

b. Likuiditas

Likuiditas diukur dengan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yang menggambarkan sejauh mana dana pihak ketiga digunakan untuk pembiayaan. Rasio FDR bank syariah umumnya berada pada kisaran 75%–85%, menunjukkan bahwa sebagian besar dana berhasil disalurkan ke sektor produktif. Namun demikian, likuiditas masih menghadapi tekanan dari rendahnya diversifikasi produk dan tingginya ketergantungan pada instrumen syariah tertentu.

c. Solvabilitas

Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian. Bank syariah di Indonesia memiliki CAR yang cukup tinggi, rata-rata di atas 18%, menunjukkan tingkat ketahanan modal yang baik. Tingginya CAR ini menunjukkan bahwa bank syariah memiliki buffer yang cukup untuk mengatasi risiko pembiayaan yang mungkin terjadi.

d. Efisiensi Operasional

Efisiensi dinilai melalui rasio BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*). BOPO bank syariah masih tergolong tinggi, yaitu di atas 80%, yang menunjukkan bahwa efisiensi operasional belum optimal. Hal ini disebabkan oleh skala ekonomi yang belum maksimal, penggunaan teknologi yang belum merata, dan biaya sosial yang lebih tinggi dalam penerapan sistem syariah.

3. Tantangan Kinerja Bank Syariah

Beberapa tantangan utama dalam peningkatan kinerja keuangan bank syariah di Indonesia antara lain⁵:

- a. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap produk dan prinsip syariah, yang menyebabkan partisipasi dan kepercayaan masih terbatas.
- b. Infrastruktur teknologi dan digitalisasi yang belum merata, sehingga menurunkan daya saing dengan bank konvensional yang lebih adaptif secara digital.
- c. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) syariah yang kompeten di bidang keuangan dan hukum Islam.
- d. Ketergantungan pada pembiayaan berbasis murabahah, yang menyebabkan struktur pendapatan kurang variatif dan sensitif terhadap perubahan biaya dana.

4. Upaya Peningkatan Kinerja

Untuk meningkatkan kinerja keuangan, bank syariah perlu mengadopsi berbagai strategi, seperti⁶:

- a. Meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah melalui edukasi publik.
- b. Memperluas portofolio pembiayaan berbasis bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) yang lebih mencerminkan prinsip keadilan dan keseimbangan.
- c. Optimalisasi teknologi digital untuk efisiensi layanan dan perluasan jangkauan.
- d. Kolaborasi dengan lembaga keuangan mikro syariah untuk memberdayakan UMKM sebagai sektor riil unggulan.

B. Faktor Internal Dan Eksternal Yang Memengaruhi Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia

Kinerja keuangan bank syariah merupakan refleksi dari kemampuan lembaga tersebut dalam menjalankan fungsinya secara efisien, produktif, dan sesuai prinsip syariah. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap capaian kinerja bank syariah, penting dilakukan analisis atas faktor-faktor yang memengaruhi kinerja tersebut. Secara umum, faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu

⁵ M. N Hosen dan I Muhammad, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Rasio Keuangan," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 10, no. 1 (2022): 15–27.

⁶ M Sari dan A. Y Putri, "Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Menggunakan Rasio CAMEL," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Islam* 5, no. 2 (2021).

faktor internal (yang berasal dari dalam institusi bank itu sendiri) dan faktor eksternal (yang berasal dari lingkungan ekonomi, regulasi, dan sosial di luar bank).

1. Faktor Internal yang Memengaruhi Kinerja Keuangan Bank Syariah

- a. **Manajemen dan Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*)**

Manajemen yang profesional dan tata kelola yang baik berperan penting dalam menjaga stabilitas dan efisiensi operasional. Bank syariah yang menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan risiko yang cermat cenderung memiliki kinerja yang lebih baik. Dewan Pengawas Syariah (DPS) juga menjadi bagian penting dalam menjaga kepatuhan syariah yang berdampak pada kepercayaan publik⁷.
- b. **Efisiensi Operasional dan Struktur Biaya**

Tingkat efisiensi operasional yang tercermin dalam rasio BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional) memengaruhi langsung profitabilitas. Bank syariah dengan struktur biaya tinggi akan mengalami tekanan pada laba bersih, sehingga strategi efisiensi menjadi kunci utama dalam meningkatkan kinerja keuangan.
- c. **Kualitas Aset dan Risiko Pembiayaan**

Rasio pembiayaan bermasalah atau Non-Performing Financing (NPF) memengaruhi secara signifikan profitabilitas dan likuiditas. Tingginya NPF menunjukkan rendahnya kualitas aset yang dikelola, sehingga dapat menurunkan kepercayaan investor dan menambah beban cadangan kerugian.
- d. **Inovasi Produk dan Digitalisasi Layanan**

Kemampuan bank syariah dalam mengembangkan produk-produk yang kompetitif dan sesuai kebutuhan pasar akan meningkatkan volume pembiayaan dan penghimpunan dana. Digitalisasi layanan juga berperan besar dalam menjangkau generasi muda dan memperluas inklusi keuangan syariah.
- e. **Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM)**

SDM yang memahami aspek teknis perbankan dan prinsip-prinsip syariah akan memberikan kontribusi besar dalam membangun keunggulan bersaing. Kekurangan SDM dengan spesialisasi ganda (keuangan dan fiqh muamalah) sering kali menjadi kendala dalam pengembangan strategi yang efektif.

⁷ I Fauzi, "Analisis Efisiensi Operasional Bank Syariah di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 177–88.

2. Faktor Eksternal yang Memengaruhi Kinerja Keuangan Bank Syariah

a. Kondisi Makroekonomi

Kinerja bank syariah sangat dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga acuan, dan nilai tukar. Misalnya, ketika pertumbuhan ekonomi melambat, permintaan terhadap pembiayaan cenderung menurun, yang berdampak langsung pada penurunan pendapatan bank⁸.

b. Kebijakan dan Regulasi Pemerintah

Dukungan regulasi dari pemerintah dan otoritas terkait seperti OJK dan Bank Indonesia sangat menentukan arah perkembangan industri perbankan syariah. Kebijakan fiskal dan moneter yang berpihak pada industri keuangan syariah, seperti insentif pajak atau pembentukan bank syariah nasional, sangat membantu mendorong kinerja keuangan.

c. Persaingan dengan Bank Konvensional dan Fintech

Persaingan dengan bank konvensional yang memiliki modal besar dan layanan digital yang maju, serta kemunculan fintech berbasis syariah dan konvensional, menjadi tantangan tersendiri. Jika bank syariah tidak mampu berinovasi, maka akan sulit mempertahankan pangsa pasar.

d. Tingkat Literasi dan Preferensi Masyarakat

Tingkat literasi keuangan syariah yang masih rendah di sebagian besar masyarakat menjadi penghambat dalam mengoptimalkan potensi pasar. Preferensi masyarakat terhadap bank syariah sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka atas keunggulan sistem keuangan syariah dibanding konvensional.

e. Kondisi Sosial dan Politik

Stabilitas politik dan keamanan nasional memengaruhi tingkat kepercayaan investor dan nasabah. Ketidakpastian politik atau bencana alam dapat berdampak pada likuiditas, peningkatan risiko pembiayaan, dan penurunan kinerja sektor perbankan secara umum.

Dalam praktiknya, faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Sebagai contoh, manajemen internal yang tangguh mampu

⁸ D Utami dan R Madani, "Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Syariah," *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Syariah* 8, no. 1 (2022): 35–46.

mengantisipasi fluktuasi eksternal seperti krisis ekonomi melalui diversifikasi aset dan strategi mitigasi risiko. Sebaliknya, regulasi yang tidak mendukung dapat membatasi fleksibilitas manajerial dan mempersulit inovasi produk.

Bank syariah yang berhasil membangun sinergi antara kekuatan internal dengan peluang eksternal akan mampu mencapai kinerja keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi pengembangan bank syariah harus berfokus pada optimalisasi internal sekaligus adaptif terhadap dinamika eksternal.

C. Perbedaan Kinerja Keuangan Yang Signifikan Antara Bank Umum Syariah Besar Dan Kecil (Dari Sisi Aset) Di Indonesia

Dalam industri perbankan syariah di Indonesia, terdapat variasi signifikan dalam hal skala aset yang dimiliki oleh masing-masing bank. Beberapa bank umum syariah memiliki skala aset yang besar, seperti Bank Syariah Indonesia (BSI) yang merupakan hasil merger tiga bank syariah BUMN, sementara lainnya tergolong kecil atau menengah, seperti Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, atau Bank NTB Syariah. Skala aset yang dimiliki suatu bank memainkan peran penting dalam menentukan fleksibilitas operasional, kemampuan pembiayaan, efisiensi biaya, dan daya saing di pasar⁹.

Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah ukuran aset memengaruhi secara signifikan kinerja keuangan bank syariah? Untuk menjawabnya, perlu dilakukan analisis yang mempertimbangkan sejumlah rasio keuangan utama seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF), dan rasio efisiensi (BOPO).

1. Karakteristik Bank Umum Syariah Besar dan Kecil

a. Bank Umum Syariah Besar

Ciri utama bank syariah besar adalah total aset yang tinggi (di atas Rp100 triliun), cakupan geografis luas, jumlah nasabah yang besar, serta dukungan infrastruktur dan teknologi digital yang lebih matang. Bank seperti BSI memiliki akses yang lebih besar terhadap pasar modal, investor institusi, dan

⁹ D Rahmawati dan A Lestari, "Pengaruh ROA, FDR, dan NPF terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah," *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2023): 25–38.

sumber pendanaan murah. Selain itu, bank besar cenderung memiliki diversifikasi portofolio pembiayaan yang lebih baik.

b. Bank Umum Syariah Kecil

Bank syariah kecil biasanya memiliki aset di bawah Rp10 triliun, jaringan kantor yang terbatas, dan jangkauan layanan yang belum nasional. Mereka sering berfokus pada segmen pasar tertentu, seperti UMKM, dan memiliki keterbatasan dalam mengembangkan produk inovatif. Keterbatasan skala ini membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan biaya dan persaingan dari bank konvensional maupun bank syariah besar.

2. Perbedaan Kinerja Keuangan yang Signifikan

a. Profitabilitas (ROA dan ROE)

Bank syariah besar cenderung memiliki ROA dan ROE yang lebih stabil dan tinggi karena mampu mengelola aset secara lebih efisien dan mendapatkan margin keuntungan yang lebih baik melalui skala ekonomi. Misalnya, BSI dalam beberapa tahun terakhir mencatat ROA di atas 2%, sedangkan banyak bank syariah kecil berada di kisaran 0,5%–1,2%. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas bank syariah besar lebih unggul, terutama karena efisiensi biaya dan volume transaksi yang besar.

b. Efisiensi Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Bank besar biasanya memiliki rasio BOPO lebih rendah (sekitar 70%–80%), sedangkan bank kecil cenderung memiliki BOPO yang lebih tinggi (di atas 85%). Ini menunjukkan bahwa bank kecil mengalami tekanan biaya yang tinggi karena skala operasi yang sempit dan minimnya teknologi pendukung.

c. Likuiditas dan Pembiayaan (FDR)

Rasio FDR bank besar dan kecil cenderung tidak terlalu berbeda secara ekstrem, namun bank besar memiliki keunggulan dalam diversifikasi pembiayaan dan sumber dana. Mereka lebih mampu menyesuaikan strategi pembiayaan dengan kondisi pasar, sedangkan bank kecil sering kali menghadapi tantangan dalam menghimpun DPK secara efisien.

d. Kualitas Pembiayaan (NPF)

Bank syariah kecil cenderung memiliki NPF yang lebih tinggi karena keterbatasan dalam penilaian risiko dan pengawasan pembiayaan. Rasio NPF bank besar biasanya lebih rendah (<3%), sedangkan beberapa bank kecil bisa mencapai >4%–5%. Hal ini menunjukkan bahwa skala operasional memengaruhi kemampuan bank dalam menjaga kualitas portofolio pembiayaan.

e. Pertumbuhan Aset dan DPK

Bank syariah besar tumbuh lebih cepat dalam menghimpun aset dan DPK karena memiliki jaringan dan branding yang kuat. Sementara bank kecil sering kali stagnan atau tumbuh lambat karena kurangnya penetrasi pasar dan kepercayaan nasabah yang masih terbatas.

3. Faktor yang Menyebabkan Perbedaan Kinerja

Beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan antara bank syariah besar dan kecil antara lain¹⁰:

a. Skala Ekonomi

Bank besar lebih mampu menurunkan biaya per unit layanan karena volume transaksi yang tinggi.

b. Akses terhadap Teknologi

Bank besar memiliki dana untuk berinvestasi dalam teknologi digital, meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan.

c. Kemampuan Manajerial

Bank besar memiliki sumber daya manusia dan manajemen risiko yang lebih mumpuni.

d. Citra dan Kepercayaan Pasar

Nasabah lebih percaya kepada institusi besar yang diasosiasikan dengan keamanan dan stabilitas.

e. Dukungan Pemerintah

Beberapa bank besar mendapat dukungan langsung dari BUMN atau pemerintah daerah.

¹⁰ I Firmasnyah, "Efisiensi Bank Syariah di Indonesia: Pendekatan Data Envelopment Analysis," *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 7, no. 1 (2019): 55–66.

KESIMPULAN

Kinerja keuangan bank syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang stabil meskipun masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan operasional. Berdasarkan indikator-indikator utama seperti ROA, FDR, CAR, dan BOPO, dapat disimpulkan bahwa bank syariah memiliki tingkat solvabilitas dan likuiditas yang cukup baik, namun masih memiliki ruang perbaikan dalam hal profitabilitas dan efisiensi.

Kinerja keuangan bank syariah di Indonesia ditentukan oleh kombinasi dari faktor-faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Faktor internal seperti tata kelola, efisiensi operasional, kualitas pembiayaan, kompetensi SDM, dan inovasi produk sangat berpengaruh terhadap efektivitas dan profitabilitas operasional bank. Sementara itu, faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, persaingan industri, serta tingkat literasi masyarakat turut menjadi penentu utama dalam menentukan daya saing bank syariah.

Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara bank umum syariah besar dan kecil di Indonesia, terutama dari sisi profitabilitas, efisiensi operasional, dan kualitas pembiayaan. Bank besar lebih unggul dalam menghasilkan laba, menjaga efisiensi biaya, dan mengelola risiko pembiayaan. Hal ini disebabkan oleh skala ekonomi, akses terhadap sumber daya yang lebih luas, serta kemampuan dalam memanfaatkan teknologi dan inovasi.

REFERENSI

- A Karim, Adiwarmanto. *Bank Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- Ascarya. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Fauzi, I. "Analisis Efisiensi Operasional Bank Syariah di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 177–88.
- Firmasnyah, I. "Efisiensi Bank Syariah di Indonesia: Pendekatan Data Envelopment Analysis." *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 7, no. 1 (2019): 55–66.
- Hosen, M. N, dan I Muhammad. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Rasio Keuangan." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 10, no. 1 (2022): 15–27.
- Ismail, Muhammad. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

- Rahmawati, D, dan A Lestari. “Pengaruh ROA, FDR, dan NPF terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah.” *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2023): 25–38.
- Sari, M, dan A. Y Putri. “Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Menggunakan Rasio CAMEL.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Islam* 5, no. 2 (2021).
- Syafi’i Antonio, Muhammad. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Jawa Barat: Gema Insani, 2001.
- Utami, D, dan R Madani. “Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Syariah.” *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Syariah* 8, no. 1 (2022): 35–46.